

## Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Cagar Budaya Kota Lama Sawahlunto Sebagai Daya Tarik Wisata

Silfia Rahmi<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>, Nara Ramadani<sup>3</sup>, Ririn Desti Putri<sup>4</sup>, Salma Hayati<sup>5</sup>, Siti Roziana<sup>6</sup>, Salsabila Muhadi<sup>7</sup>, Siti Nurhaliza<sup>8</sup>, Callista Salma Nathania<sup>9</sup>, Tiara Syabrina Wulandari<sup>10</sup>, Syarah Maulina Putri<sup>11</sup>, Bunga Dinda Permata<sup>12</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi masyarakat Kota Sawahlunto dalam melestarikan cagar budaya. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena partisipasi lokal dalam pelestarian Cagar Budaya sangat krusial untuk keberlanjutan pariwisata sehingga partisipasi masyarakat sangat penting sebagai upaya keberhasilan wisata cagar budaya Kota Lama Sawahlunto. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah Teori *Asset Based Community Development* oleh John McKnight dan Jody Kretzmann. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini diantaranya masyarakat lokal, pemerintah, dan pedagang. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pelestarian cagar budaya. wawancara yaitu mengumpulkan informasi-informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto, dan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen terkait seperti foto, video, laporan kegiatan, dan data-data terkait pelaku wisata pendirian cagar budaya. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, partisipasi masyarakat Kota Sawahlunto adalah ikut serta dalam melestarikan cagar budaya, kedua, menjaga warisan budaya tersebut dengan tidak mengubah bentuk fisik bangunan atau melakukan konservasi, ketiga, adanya peran dan dukungan dari pemerintah, seperti memberikan dana dan menyediakan fasilitas.

**Kata Kunci:** Cagar Budaya; Peran, Partisipasi masyarakat.

### Abstract

This research aims to explain the participation of the Sawahlunto City community in preserving cultural heritage. This research is interesting to study because local participation in the preservation of cultural heritage is very crucial for the sustainability of tourism so that community participation is very important as an effort to succeed in cultural heritage tourism in the Old City of Sawahlunto. The theory used to analyze this research is the Asset Based Community Development Theory by John McKnight and Jody Kretzmann. This research uses a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique used was purposive sampling technique. The criteria for informants in this research include local communities, government and tourism actors. In collecting data, observation was used where researchers made direct observations of cultural heritage preservation activities. interviews, namely collecting information regarding community participation in preserving the cultural heritage of the Old City of Sawahlunto, and documentation by collecting related documents such as photos, videos and activity reports, data related to tourism actors, and the establishment of cultural heritage. Data analysis uses qualitative data analysis techniques such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the participation of the people of Sawahlunto City is taking part in preserving cultural heritage, maintaining cultural heritage by not changing the physical form of buildings, the role and support of the government, such as providing funds, providing facilities.

**Keywords:** Community Participation; Cultural Heritage; Role.

---

**How to Cite:** Rahmi, S., et al. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Cagar Budaya Kota Lama Sawahlunto Sebagai Daya Tarik Wisata. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 37-46). Padang: Universitas Negeri Padang.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Cagar budaya merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan atau menjaga identitas di suatu daerah. Cagar budaya adalah peninggalan bersejarah yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi sejarah, seni, ilmu pengetahuan maupun budaya. Sebagai bangunan peninggalan bersejarah, keberadaan cagar budaya diharapkan dapat mencerminkan suatu peristiwa, tata cara kehidupan sosial, budaya dan peradaban masyarakat di masa lampau. Menurut Budihardjo beberapa arti penting dari keberadaan suatu bangunan kuno bersejarah antara lain secara ekonomis, Bangunan kuno bersejarah termasuk salah satu daya tarik wisata, dilihat dari aspek sosial budaya terpeliharanya bangunan kuno dapat menumbuhkan ikatan yang erat antara kehidupan masa kini dan masa lampau dalam menciptakan kebanggaan serta harga diri sebagai bangsa. Dari aspek fisik keberadaan bangunan kuno bersejarah akan memperkaya dan menciptakan identitas kota yang khas, unik dan berkarakter (Budihardjo, 1989).

Keberadaan cagar budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia dan dapat diperhitungkan sebagai warisan budaya nasional yang tak ternilai harganya. Cagar budaya dianggap sebagai sumber daya arkeologi yang sangat potensial. Oleh karena itu, cagar budaya harus dilestarikan dan dikelola dengan baik melalui perlindungan, pengembangan, partisipasi dan pemanfaatannya untuk kemajuan kebudayaan lokal bagi kesejahteraan masyarakat. Diterbitkannya Undang-Undang No 11 Tahun 2010 dalam Pasal 1 menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya baik di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan data statistik jumlah cagar budaya yang ada di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 1.635. Seperti Cagar Budaya di Surabaya yang membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya tidak lepas dari peran masyarakat dalam pelestariannya, yang mana bentuk partisipasi masyarakatnya pada tiap tipologi tidak ada perubahan maupun karakteristik serta bentuk disesuaikan dengan pelestarian kawasan cagar budaya. Kemudian Sumatera Barat menjadi provinsi dengan jumlah cagar budaya terbanyak di luar pulau Jawa sebanyak 244, data ini menjadi provinsi yang sangat kaya akan keberagaman budaya yang menjadi kebanggaan Pemerintah provinsi Sumatera Barat. Cagar budaya tersebar di beberapa wilayah kabupaten atau Kota yang ada di provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Sumbar, cagar budaya di Sumatera Barat tersebar sebanyak 526. Dari data tersebut Kota Sawahlunto memiliki cagar budaya terbanyak dengan jumlah 72 cagar budaya.

Kota Sawahlunto merupakan Kota tua yang diusulkan untuk mewakili Indonesia sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO, karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Dengan ditetapkannya Kota Sawahlunto sebagai warisan dunia oleh UNESCO memberi dampak positif bagi citra Indonesia di mata dunia dan berpengaruh terhadap kemajuan Kota Sawahlunto sebagai kawasan heritage (warisan) satu-satunya di Indonesia yang diakui oleh UNESCO. Kota ini merupakan salah satu pusat pertambangan batu bara di masa kolonial Belanda dan saat ini masih banyak menyimpan bangunan bersejarah serta peninggalan masa lalu yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan. Sawahlunto sebagai Kota bersejarah memiliki daya tarik tersendiri bukan hanya bagi wisatawan saja tetapi juga bagi para sejarawan, arsitek arkeolog bahkan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, yang mensyaratkan pengembangan kawasan strategis dengan tujuan melestarikan budaya lokal, dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 cagar budaya telah memerintahkan warisan dalam aspek tanah dan air melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Oleh karena itu bentuk kepedulian dan keseriusan pemerintah Kota Sawahlunto terlihat dari terbitnya peraturan daerah Kota Sawahlunto Nomor 09 Tahun 2016 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2016 Pasal 06 bahwa setiap orang dapat memiliki dan menguasai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan situs cagar budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

---

Partisipasi masyarakat lokal dalam melestarikan cagar budaya sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang pariwisata budaya. Masyarakat setempat bukan hanya sebagai penerima manfaat dari kegiatan wisata tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari warisan budaya. Dengan keterlibatan aktif, masyarakat dapat berkontribusi dalam pemeliharaan, pengelolaan, pelestarian, serta sebagai promosi Kota Lama Sawahlunto. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya memberikan dampak positif, baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Pelestarian cagar budaya kawasan Kota Lama Sawahlunto bukan hanya melibatkan peran pemerintah, namun masyarakat sebagai subjek yang penting dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, juga ikut berperan aktif, sehingga mewujudkan perkembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Studi mengenai peran masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian pertama yang dilakukan oleh Ambo-Rappe (2020) menunjukkan bahwa peran generasi milenial di Desa Sanrobone dalam melaksanakan pelestarian cagar budaya yaitu mereka berpartisipasi dalam penyadaran masyarakat akan pentingnya cagar budaya sebagai warisan leluhur sehingga perlu dilestarikan karena memiliki potensi wisata yang besar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Sanrobone. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Suprpta (2020) menunjukkan bahwa dalam pelestarian cagar budaya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu peran penting pembuat kebijakan dalam hal ini adalah peran pemerintah antara lain Dinas Pendidikan setempat mewajibkan peserta didik untuk mengunjungi situs cagar budaya, peran masyarakat lokal di sekitar yang ada dalam hal ini bisa berasal dari perorangan, penduduk sekitar situs serta komunitas tentang pemerhati cagar budaya. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Asnia (2021) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat Muara Jambi dalam pelestarian masih dilakukan sampai saat ini, bentuk partisipasinya yaitu masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi hal ini dibuktikan dengan adanya juru pelihara Candi Muara Jambi dan Komunitas PPL MJ yang peduli terhadap lingkungan Desa tersebut serta Percandian Muarajambi. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Abdilah (2020) menjelaskan tentang Peran masyarakat dan pemerintah Desa setempat terkait dengan upaya pengelolaan dan pelestarian situs Kota Kapur, perannya seperti melakukan pemeliharaan, perlindungan dan pengelolaan situs cagar budaya pada masyarakat sasaran. Kelima Wuriani (2012) menjelaskan tentang peran serta warga masyarakat dalam melaksanakan kebudayaan dan benda cagar budaya dalam melestarikan bentuk-bentuk dan manfaat sebagai pemberdayaan masyarakat yang memiliki kepedulian atas peninggalan sejarah dan warisan budaya.

Dari beberapa penelitian di atas telah membahas tentang Peran Masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Namun berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana berfokus pada partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya di Kota Lama Sawahlunto sebagai daya tarik wisata serta melihat strategi masyarakat lokal dalam mempertahankan warisan cagar budaya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan dan berkontribusi dalam mengkaji sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan cagar budaya Kota Lama Sawahlunto dan strategi untuk mempertahankan warisan cagar budaya Kota Lama Sawahlunto.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Saringan, Kecamatan Berangin, Kota Sawahlunto. Teknik Pengumpulan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria informan yang pertama masyarakat lokal sebagai subjek yang memiliki keterlibatan dalam melestarikan cagar budaya, masyarakat lokal disini merupakan masyarakat yang sudah lama tinggal dan menetap di Kota Lama Sawahlunto dan mayoritas masyarakat lokal tersebut adalah orang Jawa. kedua, pengelola cagar budaya yang merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola bangunan cagar budaya, memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, arsitektur, dan nilai budaya Kota Lama Sawahlunto. Ketiga, masyarakat pendatang yang merupakan masyarakat yang telah tinggal di kawasan Kota Lama Sawahlunto. Keempat, pedagang yang merupakan masyarakat yang berdomisili di Kota Sawahlunto yang berdagang makanan dan minuman di wilayah bangunan cagar budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dimana peneliti mengamati secara langsung terhadap kegiatan pelestarian. Wawancara dimana peneliti menanyakan pertanyaan mendalam terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya, dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dokumen terkait seperti foto, video, dan laporan atau data-data yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian cagar budaya. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

---

## Hasil dan Pembahasan

### Pendirian Cagar Budaya Kota Sawahlunto

Kota Sawahlunto juga dikenal sebagai Kota Tambang Batu Bara yang merupakan salah satu situs warisan budaya Indonesia dan objek wisata bersejarah yang sangat penting. Kota Sawahlunto didirikan pada tahun 1888 sebagai Kota Tambang Batu Bara yang disetujui oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Infrastruktur Kota ini dibangun dengan gaya arsitektur Kolonial. Seiring dengan menipisnya sumber daya batu bara, aktivitas pertambangan secara bertahap berhenti, dan daerah tersebut kehilangan fungsinya sebagai Kota Pertambangan. Namun pada abad 21, pemerintah dan masyarakat lokal mulai menyadari nilai-nilai sejarah dan budaya Kota lama Sawahlunto. Masyarakat tidak menginginkan Kota Sawahlunto menjadi kota mati, maka dari itu Kota Sawahlunto diresmikan oleh pemerintah sebagai kawasan cagar budaya untuk bisa melindungi dan melestarikan bangunan cagar budaya serta situs peninggalan tambang batu bara. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bapak Dedi Yolsan (48 Tahun) bahwa:

“....Keputusan menjadi Museum adalah keputusan pemerintah yang ada kaitannya dengan pemberhentian operasional tambang pada tahun 1999, namun pada tahun 2000 masyarakat Sawahlunto berembuk untuk melakukan keberlanjutan mata pencarian masyarakat Sawahlunto dikarenakan banyaknya yang di PHK pada saat itulah dikeluarkan visi misi Kota Sawahlunto menjadi kota Wisata tambang yang diakui oleh UNESCO.....” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dedi Yolsan mengungkapkan bahwa transformasi Kota Sawahlunto dari Kota Tambang batu bara menjadi kawasan cagar budaya dan destinasi wisata merupakan hasil dari keputusan pemerintah dan inisiatif masyarakat lokal. Ketika aktivitas tambang berhenti pada tahun 1999, banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian. Namun pada tahun 2000, masyarakat bersama pemerintah mencari solusi untuk keberlanjutan ekonomi daerah dengan menetapkan visi misi menjadikan Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dedi Yolsan, pemberhentian operasional tambang pada tahun 1999 diikuti oleh upaya transformasi kawasan tambang menjadi museum dan situs wisata budaya. Salah satu Contohnya yaitu di bangunnya Museum Goedang Ransoem dan Lobang Tambang Mbah Soero.



**Gambar 1. Goedang Ransoem, Sawahlunto**

Museum Goedang Ransoem merupakan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan makan para pekerja tambang. Museum ini didirikan pada tahun 1918, tujuan di dibuatnya bangunan ini yaitu untuk memberi makan 7000 orang pekerja dan keluarga pekerja setiap harinya. Pada saat perang kemerdekaan Indonesia (1945-1949). Terdapat Kompleks Dapur Umum terdiri dari beberapa bangunan yaitu (1) Dapur Utama (masak), (2) Gudang Ikan, (3) Gudang Padi, (4) Ketelhuis (Tungku Uap) dan Cerobong Asap, (5) Pabrik dan Gudang ES, (6) Klinik (hospital) mini, (7) Heuler (penggilingan padi), (8) Rumah Kepala Ransum, (9) Rumah Potong Hewan. Setelah tidak beroperasi lagi Kompleks dapur umum mengalami peralihan fungsi yaitu menjadi Museum Goedang Ransoem. Pada tanggal 17 Desember tahun 2005, bangunan ini memiliki peran barunya sebagai Museum Goedang Ransoem, sebuah bukti nyata sejarah tambang batu bara di Sawahlunto yang diresmikan langsung oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, M. Jusuf Kalla. Berikut pernyataan dari Dedi Yolsan (48 Tahun) sebagai Penanggung Jawab Museum Goedang Ransoem dan juga sebagai Pamong Budaya menyatakan bahwa:

“...Museum Goedang Ransoem itu adalah dapur umum untuk memasak kebutuhan makan para pekerja tambang. Museum ini dibangun pada masa Kolonial Belanda yang masih mengikuti arsitektur Belanda. Museum ini berisi peralatan masak yang digunakan pada masa kolonial, dokumentasi dan foto sejarah, peninggalan-peninggalan bersejarah seperti gudang

ikan (gudang es). Upaya pelestarian dari masyarakat dapat dilihat dengan menjaga kelestarian museum seperti memberikan pengawasa...”(Wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan pernyataan bapak Dedi Yolsan mengungkapkan bahwa Kompleks dapur umum yang dahulunya berfungsi sebagai pusat penyedia makanan bagi para pekerja tambang pada masa kolonial Belanda, Kini beralih fungsi menjadi Museum Goedang Ransoem. Di dalam Museum tersebut terdapat barang-barang bersejarah yang digunakan untuk memasak dan pengolahan makanan pada masa kolonial. Masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan museum melalui pengawasan dan pelestarian, yang menjadikan Museum Goedang Ransoem sebagai simbol nyata warisan budaya dan sejarah tambang batu bara di Sawahlunto.

Di Sawahlunto terdapat sebuah lobang bekas tambang batubara, lobang ini menyimpan peristiwa kelam tentang orang rantai. Salah satunya adalah Mbah Soero yang menjadi mandor para orang rantai di Sawahlunto. Nama Mbah Soero dijadikan nama salah satu lobang bekas tambang yang ada di Tangsi Baru, Kelurahan Tanah Lapang, Kecamatan Lembah Segar. Lobang ini memiliki lebar 2 Meter dengan ketinggian 2 Meter. Sementara kedalaman lobang Mbah Soero mencapai 15 meter di permukaan tanah. Saat memasuki lobang tambang Mbah Suro, dapat ditemukan bahwa kondisi lobang tersebut lembab, sempit dan jauh dari udara segar. Dapat dibayangkan ratusan orang berkumpul dan bekerja di lobang tambang ini. lokasinya yang tinggi dan berada diatas permukaan tanah, suhu didalam lobang pada malam hari beberapa kali lebih rendah. Tidak jarang para pekerja paksa mengalami kedinginan, kelaparan, dan sakit. Para pekerja tambang bekerja dibawah tekanan, para tahanan Belanda memberikan satu pilihan, jika ingin bertahan hidup maka mereka harus bekerja. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Fauzan (36 Tahun) yang merupakan pengelola wisata Tambang Mbah Suro menyatakan bahwa:

“...Kata Suro diambil dari nama mandor pekerja paksa yang berasal dari Jawa, Tambang di buka pada tahun 1898 dan di tutup oleh belanda tahun 1930, tambang ini ditutup karena rembesan air yang terlalu banyak. Tambang ini kemudian dikelola kembali pada Juni 2007 dan bertepatan pada 10 Muharam atau satu suro, sehingga diberi nama tambang mbah suro...” (Wawancara 16 November 2024).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Fauzan, dapat disimpulkan bahwa Lobang tambang Mbah Suro menjadi lobang pertama dikawasan Soegar yang dibuka langsung oleh kolonial Belanda tahun 1898, Pekerja paksa dari berbagai penjara di Nusantara, didatangkan untuk menggali lobang ini menggunakan kereta api menuju Sawahlunto. Para pekerja paksa ini juga dikenal dengan sebutan orang rantai. Hal ini dikarenakan rantai dipasang di kaki saat mereka bekerja, ditambah dengan upah yang kecil dan makanan yang seadanya.



**Gambar 1.2 Lobang Tambang Mbah Soero (Suro)**

Lobang Mbah Suro Sawahlunto memiliki berciri khas dengan manusia yang pernah dirantai pada masa kolonial, mereka dipaksa untuk menambang dan bekerja dengan keras oleh Belanda. Salah satu manusia yang dipekerjakan secara paksa itu seperti tatanan kriminal yang berasal dari Jawa dan Sumatera. Penguasa kolonial memperlakukan pekerja tambang dengan sangat kejam, yang dibuktikan dengan ditemukannya kerangka manusia yang telah terkubur di lobang Mbah Suro. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sukadi (66 Tahun) yang merupakan cucu pekerja buruh paksa keturunan Jawa yang mengatakan bahwa:

“...Mbah saya itu berasal dari Jawa, di bawa Belanda ke Sawahlunto di jadikan pekerja buruh tambang di tambang batu bara ombilin (*Government Nominates the Ombilin Mining*) nama perusahaannya, dimana mayoritas pekerja paksa berasal dari keturunan orang Jawa, mereka bekerja secara paksa dan disiksa dengan cambuk dan kaki mereka diikat dengan ranta...”(Wawancara 16 November 2024).

---

Berdasarkan pernyataan Bapak Sukadi (66 Tahun), yang menceritakan bahwa kakeknya berasal dari Jawa dan dibawa ke Sawahlunto oleh Belanda untuk bekerja ditambang batubara ombilin. Ia menceritakan penderitaan para pekerja yang tidak hanya bekerja dalam kondisi yang berat, namun juga diperlakukan secara tidak manusiawi. Bukti kekejaman penguasa kolonial dengan ditemukannya kerangka manusia yang terkubur di dalam tambang tersebut serta ditemukannya rantai untuk mengikat kaki para pekerja tambang.

### **Partisipasi Masyarakat Lokal Mengenai Konservasi Arsitektur Cagar Budaya Kota Sawahlunto**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), konservasi memiliki makna sebagai usaha pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pelestarian, sedangkan konservasi arsitektur berarti usaha untuk mempertahankan, melindungi dan merawat bangunan atau struktur bersejarah agar tetap mempertahankan bentuk aslinya tanpa perubahan yang signifikan. Dari hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan tentang partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto, partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya dapat dilihat dalam bentuk masyarakat dilibatkan dalam promosi wisata cagar budaya, khususnya wisata tambang. Dalam segi bangunan, masyarakat saling menjaga dan melestarikan cagar budaya salah satunya memperbaiki ketika ada bangunan yang mengalami kerusakan tanpa merubah bentuk bangunan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bapak Sukadi (66 Tahun) bahwa:

“...Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting, disini masyarakat lokal berpartisipasi untuk menjaga bangunan cagar budaya yang mana ketika terjadi kerusakan maka harus diperbaiki tanpa merubah bentuk aslinya. Mayoritas orang Sawahlunto adalah orang Jawa, dimana arsitektur bangunan di Sawahlunto merupakan rekam jejak dari pekerja paksa yang berasal dari Jawa yang dipekerjakan oleh orang Belanda, sehingga bentuk bangunan dipengaruhi oleh percampuran dua budaya tersebut..” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukadi ditemukan fakta bahwa masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pelestarian cagar budaya, dimana masyarakat berpartisipasi dalam mempertahankan bentuk bangunan, hal ini terbukti dengan ditetapkannya aturan yang tidak boleh merubah bentuk bangunan asli. Hal ini dengan sejalan dengan pendapat Ibu Dewi (38 Tahun) bahwa :

“..Peran pemerintah dalam meningkatkan pelestarian cagar budaya di Sawahlunto seperti lubang mbah suro, museum dan masih banyak lain, sudah di kelola oleh pemerintah dengan mendukung dan menyediakan fasilitas untuk hal tersebut, kontribusi masyarakat lokal dalam mengelola dan melestarikan cagar budaya yang ada di kota Sawahlunto dengan cara bangunan tidak dirubah dan menjaga keselertiannya, karena semua peninggalan Belanda maka dari itu masyarakat lokal tidak merubah hanya menambah dan menjaga ke khas an yang ada....” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Promosi Wisata tambang sebagai salah satu bentuk cagar budaya yang melibatkan masyarakat memiliki dampak positif tersendiri terhadap kemajuan ekonomi oleh masyarakat. Tambang yang awalnya sebagai bekas peninggalan, namun sekarang dialihfungsikan menjadi tempat wisata. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Halimin (57 Tahun) bahwa :

“...Pembangunan cagar budaya di kota sawah lunto berdasarkan dari pemerintah sawah lunto dikarenakan berkurang nya fungsi tambang, PTBA di kota Sawahlunto tidak produktif lagi. visi kota sawah lunto yang sebelumnya tambang sekarang dialihkan menjadi wisata kota tambang, tujuan nya untuk memajukan dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang dulunya bergantung kepada tambang dan sekarang tambang sudah berkurang hampir tidak ada atau kapasitasnya kecil. jadi dialihkan fungsi menjadi wisata...” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Dari hasil wawancara Bapak Halimin, dapat disimpulkan bahwa pendirian wisata tambang tidak terlepas dari upaya Pemerintah untuk tetap menjaga visi Kota Sawahlunto sebagai Kota tambang. Dalam hal ini masyarakat sangat dilibatkan oleh pemerintah dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya di Kota Lama Sawah Lunto. Pemerintah dan masyarakat selalu bersinergi dalam menjaga pelestarian cagar budaya ini salah satunya dengan terus memenuhi kebutuhan finansial dalam pengelolaan cagar budaya di Kota Lama Sawahlunto.

### **Partisipasi Dalam Bentuk Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Lokal Dalam Mempromosikan Cagar Budaya Kota Sawahlunto**

Masyarakat lokal juga berkolaborasi dengan pemerintah dalam pelestarian cagar budaya Kota Sawahlunto seperti adanya kegiatan kesenian sebagai bentuk promosi kebudayaan daerah, masyarakat juga

melakukan gotong royong dan edukasi untuk menjaga cagar budaya sebagai bentuk warisan yang bukan hanya menjadi simbol di masa lalu namun juga menjadi harapan dimasa depan. Pernyataan tersebut serupa dengan Bapak Dedi Yason (48 Tahun) ia merupakan pamong budaya, yang mengatakan bahwa:

“...Disini masyarakat lokal berkolaborasi dengan pemerintah, salah satunya didirikan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) yang digunakan untuk memonitoring pelestarian cagar budaya. Masyarakat juga ikut menjaga dan dapat mengakses untuk masuk ke wisata cagar budaya dimana terdapat kesenian-kesenian dan peninggalan pada masa penjajahan, peninggalan tersebut bukan hanya dijadikan simbol di masa lalu namun menjadi harapan di masa depan...” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Hal ini diperjelas dengan pernyataan Bapak Halimin (57 Tahun) yang mengatakan bahwa

“...Masyarakat sangat berpartisipasi dalam mensupport kesenian, masyarakat ikut andil dan terbuka dengan pengunjung yang datang, lalu Dinas Pariwisata berperan penting seperti menyediakan fasilitas yang mendukung, masyarakat sangat dilibatkan dalam wisata tambang dan ikut memperkenalkan wisata tamba...” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Pernyataan Bapak Dedi Yason dan Bapak Halimin menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal memiliki partisipasi penting dalam pelestarian cagar budaya dengan di banggunya Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) dimana masyarakat lokal berpartisipasi dalam menjaga cagar budaya sehingga masyarakat dapat mengakses kesenian-kesenian serta peninggalan pada penjajahan. Masyarakat sangat dilibatkan dalam memperkenalkan berbagai ragam cagar budaya yang ada di Kota Lama Sawahlunto. Pembangunan cagar budaya juga berdampak pada perekonomian masyarakat lokal, hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan bangunan-bangunan peninggalan sejarah di Kota Lama Sawahlunto sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan Ibuk Dewi (38 Tahun) ia merupakan salah satu pedagang café di kawasan Kota Lama Sawahlunto yang menyatakan bahwa :

“...Banyak pengunjung yang datang ke cafe pada saat weekend bahkan ada pengunjung dari luar negeri yaitu orang Belanda, karena orang dari Belanda itu kakek neneknya dulu disini. sejak tambang batu bara tidak ada, maka dialihfungsikan menjadi tempat wisata seperti museum kereta api, Lubang Basuro. Disini kami sebagai masyarakat lokal berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan pembangunan dan tidak mengubah bentuk bangunan tetapi hanya menambah aksesoris saja untuk memperindah...” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Buk Dewi (38 tahun) menunjukkan bahwa pembangunan cagar budaya memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Wisatawan, baik dari dalam negara maupun mancanegara seperti dari Belanda, tertarik mengunjungi kawasan ini karena ada daya tarik sejarah dan warisan budaya, termasuk museum kereta api dan Lubang Basuro. Masyarakat lokal juga berperan aktif dalam melestarikan kawasan tersebut, dengan menjaga keaslian bangunan bersejarah sambil menambah aksesoris untuk memperindah tanpa mengubah bentuk aslinya. Transformasi kawasan Tambang Batubara menjadi destinasi wisata telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, terutama melalui sektor perdagangan dan pariwisata.

### **Partisipasi Dalam Bentuk Stakeholder Untuk Pemeliharaan Cagar Budaya Kota Sawahlunto**

Pemeliharaan cagar budaya adalah upaya penting untuk menjaga warisan sejarah, budaya, dan arsitektur ataupun wujud dari suatu daerah. Pemerintah ataupun masyarakat lokal sebagai pemangku stakeholder sangat penting untuk melakukan pemeliharaan cagar budaya. Namun dari hasil temuan penelitian, masyarakat berpartisipasi aktif jika pengelolaan cagar budaya tersebut dirasa kurang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Bapak Halimin (57 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“...Dalam pengelolaan cagar budaya ini, sangat bermasalah pada finansial dan anggaran dana yang memadai, namun pemerintah terus berupaya menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk pelestarian cagar budaya. Tantangan juga terjadi dikarenakan kurangnya wisatawan yang berkunjung kesini sehingga mengalami ketidakseimbangan antara pengelolaan cagar budaya dan jumlah pengunjung yang datang. Masyarakat juga tidak terlalu aktif berpartisipasi apabila pelestarian cagar budaya tersebut dirasa kurang bermanfaat untuk dirinya...” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Pada dasarnya pelestarian cagar budaya di Kota Lama Sawahlunto merupakan hal yang sangat penting ketika setiap elemen masyarakat dan pemerintah ikut bahu membahu dalam menjaga dan melakukan pemeliharaan pelestarian sebagai bentuk warisan budaya. Poin pentingnya adalah masyarakat lokal dan

---

Pemerintah setempat mampu terlibat dalam pelestarian, agar cagar budaya dapat terus menarik wisatawan dan semakin dikenal oleh daerah luar. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemangku jabatan harus cermat dalam membuat kebijakan. Pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah yang menyediakan fasilitas atau sarana prasarana untuk terus menjaga dan melestarikan cagar budaya. Akan tetapi dibalik itu, pemerintah juga mengalami tantangan tersendiri dalam melakukan revitalisasi terhadap bangunan cagar budaya. Yaitu beberapa dari masyarakat kurang memiliki kesadaran untuk mempertahankan kuantitas bangunan yang mengalami kerusakan dan terkadang ingin merubah bentuknya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh hasil wawancara kepada Bapak Sukadi (66 Tahun) yaitu:

“...Pelestarian cagar budaya tetap harus dijaga, tidak harus merubah bentuk bangunan. Jangan sampai menghilangkan ke khas-an dari bangunan itu, jadi pelestarian cagar budayanya itu terjaga. Hal itu sudah dilaksanakan sama Pemerintah Dinas Kebudayaan, pemerintah sangat bersinergi dengan masyarakat. Tantangan dalam pelestarian sangat dirasakan bagi pemerintah, daerah ini dikategorikan cagar budaya, tapi kenyataannya masyarakat ingin merubah bentuk misalnya ada atap dari bangunan cagar budaya itu yang bocor, lalu diperbaiki namun merubah bentuk. Sehingga terkait hal itu peran aktif Kepala Kelurahan harus jeli, itu tidak boleh dilakukan...”(Wawancara tanggal 16 November 2024).

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Halimin dan Bapak Sukadi menyimpulkan bahwa masyarakat harus tetap berpartisipasi aktif untuk melakukan pelestarian dengan menjaganya dan melakukan promosi cagar budaya agar semakin dikenal lagi oleh dunia, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Salah satunya masyarakat boleh melakukan perbaikan jika ada bangunan yang mengalami kerusakan, namun tidak merubah bentuk asli bangunan tersebut yang dapat menghilangkan ke khas-annya. Disamping itu pemerintah setempat seperti Dinas Kebudayaan dan Kepala Kelurahan juga harus jeli dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan cagar budaya, serta tetap memperhatikan pengelolaan dan partisipasi penuh oleh masyarakat lokal.

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan pada penelitian, maka penemuan tersebut dapat dianalisis dengan teori *Asset Based Community Development (ABCD)* yang dipelopori oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, yang merupakan pendiri dari teori ABCD institute di Northwestern University, Illinois, Amerika Serikat. Menurut Kretzmann 2020, Teori ABCD tidak terlepas dari kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan hasrat yang dimiliki oleh anggota komunitas. Kekuatan masyarakat lokal dan dukungan positif dari lembaga lokal (Pemerintah) untuk mendorong kehidupan komunitas yang berkelanjutan. Teori pendekatan ABCD mendorong terciptanya kemandirian pada masyarakat. Teori ini lebih menekankan bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan yang muncul, mereka akan belajar menggunakan kekuatan dan potensi yang ada didalam masyarakat tersebut. Dengan demikian hasilnya akan lebih berkelanjutan. Teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan internal masyarakat (Aset fisik, sosial, budaya, dan ekonomi) dari pada hanya berfokus pada masalah atau kekurangan. Teori ini sangat relevan dengan peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto sebagai daya tarik wisata. Karena Kota Sawahlunto memiliki aset fisik seperti bangunan tua, Tambang Ombilin, dan lobang Mbah Soero, Goedong Roensom sebagai aset fisik utama. Dengan melibatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pelestariannya, aset fisik ini dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang menarik.

Selain aset fisik, terdapat juga aset budaya seperti tradisi lokal yaitu kesenian, arsitektur bangunan, dan cerita rakyat yang dapat diintegrasikan ke dalam pelestarian dan promosi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian seperti pemandu wisata lokal, pengelola cagar budaya, serta pelaku seni yang dapat mempererat kohesi sosial dan mendorong kolaborasi masyarakat lokal. Teori ABCD membentuk jaringan antara masyarakat lokal untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya di Sawahlunto. Masyarakat lokal dapat membangun kerjasama dengan pelaku usaha seperti pedagang, pemandu wisata, dan pelaku seni untuk menciptakan ekosistem wisata yang mendukung pelestariannya. Teori ABCD mengubah pandangan masyarakat yang dahulunya melihat cagar budaya sebagai beban, namun sekarang masyarakat melihat cagar budaya tersebut sebagai peluang seperti keberlanjutan ekonomi dengan menciptakan peluang usaha seperti pembangunan *homestay*, meningkatkan UMKM, yang dapat menambah pendapatan masyarakat lokal. Dengan memahami bahwa cagar budaya adalah aset, masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaganya. Bukti nyatanya adalah jika terjadi kerusakan pada bangunan, masyarakat hanya boleh memperbaiki tanpa merubah bentuk bangunan aslinya, hal ini merupakan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya.



Menurut McKnight (1996), tujuan utama dalam pendekatan aset ialah memunculkan kemandirian masyarakat dalam pembangunan dengan proses yang tidak dipaksakan dari pihak luar. Masyarakat harus mampu mandiri dan berkolaborasi dengan pemerintah dalam pelestarian pembangunan. Dalam hal ini Partisipasi bukan hanya berasal dari masyarakat lokal, akan tetapi partisipasi pemerintah juga sangat penting dalam menyediakan sarana dan prasarana, serta kebutuhan finansial dalam perawatan cagar budaya. Pemerintah Melibatkan Kepala Kelurahan untuk memonitoring masyarakat setempat dalam pelestarian cagar budaya. Hal ini sangat berkaitan dengan teori *Asset Based Community Development* (ABCD) dimana masyarakat tidak dijadikan sebagai objek saja tetapi dijadikan sebagai subjek atau pelaku pembangunan (Bottom Up) yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembangunan berkelanjutan. (Nurman, 2015). Disamping itu, Dureau (2013) juga menyatakan bahwa metode pendampingan berdasarkan teori ABCD juga melalui tahapan *Define* (menentukan), *Dream* (Impian), *Design* (merancang), dan *Destiny* (lakukan). Menurut pendapat Gejabo (2016), bahwa pendekatan ABCD digunakan untuk melihat komunitas sebagai agen perubahan aktif dan penerima manfaat, sehingga dapat memberikan perubahan dalam membangun aset manusia dan kemajuan masyarakat. Sehingga teori ABCD relevan dengan penelitian ini dalam menawarkan strategi pembangunan berkelanjutan yang koheren (Hessin, 2018).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto sebagai daya tarik wisata dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal sangat berpartisipasi aktif dalam pelestarian cagar budaya, seperti pertama, melakukan konservasi arsitektur cagar budaya kota sawahlunto yaitu dengan mempertahankan bentuk bangunan tanpa merubah bentuk bangunan aslinya. Kedua partisipasi dalam bentuk kolaborasi pemerintah dan masyarakat lokal dalam mempromosikan cagar budaya Kota Sawahlunto seperti melakukan promosi budaya agar lebih dikenal lagi dimata dunia dengan dibangunnya Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) oleh pemerintah. Ketiga, partisipasi dalam bentuk stakeholder untuk pemeliharaan cagar budaya kota sawahlunto seperti melakukan monitoring setiap minggu sebagai bentuk pemeliharaan cagar budaya. Penelitian di atas masih terbatas dalam menjelaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto sebagai daya tarik wisata. Masih banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif ilmu terutama yang berkaitan dengan pengaruh pelestarian cagar budaya terhadap identitas budaya masyarakat Sawahlunto. Riset ini penting dilakukan oleh penelitian selanjutnya, karena dapat menggali pelestarian cagar budaya seperti bangunan dan tradisi lokal mempengaruhi identitas dan kebanggaan budaya masyarakat setempat.

## Rujukan

- Ambo-Rappe, R. (2020). Evaluating sustainable development policies in rural coastal economies. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(52), 33170-33176.
- Abdilah, J. (2020). Analisis Peran Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Desa Dalam Upaya Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Doctrinal*, 5(2), 187-191.
- Asnia, P. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Candi Muarajambi Universitas Jambi.
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 108-116.
- Budihardjo, E. & Sidharta, S. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, Indonesia. Skripsi Sarjana Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Hukum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ekowati, U., Nggonggoek, W., & Utomo, S. S. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 131-138.
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, B. (2019). Penataan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Melalui Mekanisme Pemberian Subsidi Studi Kasus Kawasan Kota Lama Sawahlunto, Sumatera Barat. *Reka Ruang*, 2(2), 86-96.
- Lastri, D., Junaidi, J. K., & Siska, F. (2021). Museum situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero sebagai objek wisata sejarah Kota Sawahlunto tahun 2008-2020. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- 
- Poerbantanoë, B. (2001). Partisipasi masyarakat didalam pelestarian dan pendokumentasian warisan (arsitektur) kota surabaya tahun 1706-1940. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 29(1).
- Resnawaty, R., & Darwis, R. S. (2018). Community Driven Development Dalam Implementasi Corporate Social Responsibility oleh PT. Pertamina Subang. *Share Social Work Journal*, 8(1), 64-73.
- Rinawati, A., & Arifah, U. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11.
- Rinawati, A., & Arifah, U. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11.
- Suprpta, B. (2020). Peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pemanfaatan cagar budaya di Kabupaten Bondowoso sebagai sumber belajar sejarah lokal dan aset unggulan daerah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 25-42.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpta B. (2020). Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pemanfaatan Cagar Budaya di Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal dan Aset Unggulan Daerah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1).
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal teknik ITS*, 1(1), C63-C67.
- Wuryani, E., & Purwiyastuti, W. (2012). Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto. *Satya Widya*, 28(2), 147-154.